

Dampak Sosial Ekonomi Program Pengembangan Pariwisata Tangga Seribu di Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung

Fery Wijayanto¹, Etic Susilawati²

¹Prodi Sosiologi Pedesaan FEMA IPB-University, ²Prodi Sosiologi Pedesaan FEMA IPB-University

*Corresponding author

E-mail: ferywijayanto@apps.ipb.ac.id (Fery Wijayanto)*

Article History:

Received: November, 2023

Revised: Desember, 2023

Accepted: Desember, 2023

Abstract: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak sosial ekonomi program pengembangan pariwisata Tangga Seribu di Desa Cibiru Wetan Kecamatan, Cileunyi Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, dengan sumber data terdiri dari data primer dan sekunder melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pariwisata Tangga Seribu memberikan dampak sosial ekonomi baik yang bersifat positif seperti: (1) meningkatkan kesempatan kerja; (2) meningkatkan penghasilan; (3) mendorong pembangunan infrastruktur; (4) meningkatkan kapasitas; dan (5) mengembangkan pola pikir masyarakat, serta dampak negatifnya: (1) menimbulkan kesenjangan; (2) distribusi keuntungan tidak merata; dan (3) polusi suara. Proses pemberdayaan yang dilakukan melalui tiga tahapan yaitu tahapan penyadaran, tahapan pengkapasitasan dan tahap pendayaan.

Keywords:

Pariwisata Tangga Seribu, Sosial Ekonomi, Usaha Lokal

Pendahuluan

Perkembangan awal kajian sosiologi pedesaan di Indonesia, difokuskan pada kajian struktur sosial dan sistem ekonomi komunitas pedesaan (Sampean & Jannah, 2023). Perkembangan ini ditandai dari pemikiran Tjondronegoro tentang masalah kemiskinan pada aras rumah tangga atau komunitas (Aji, 2021). Pandangan Tjondronegoro kontras dengan realitas bahwa komunitas pedesaan mengalami kondisi kemiskinan paling parah. Dinamika sosio-ekonomi pedesaan, menunjukkan bahwa program-program pembangunan di Indonesia belum mampu menjawab permasalahan kesejahteraan masyarakat (Sihaloho et al., 2016). Perspektif sosial ekonomi menjelaskan bahwa *critical issue* terlihat pada kebijakan pembangunan kota yang bias dan distribusi pendanaan desa melalui program kurang tepat sasaran,

dapat mengakibatkan persoalan kemiskinan, ketimpangan dan urbanisasi (Sjaf, 2019).

Kebijakan transformasi pembangunan di pedesaan melalui pengelolaan dan pemanfaatan potensi sumber daya dapat menyelesaikan berbagai masalah sosial-ekonomi masyarakat. Pandangan Cheung (Cheung, 2021) menyatakan bahwa pembangunan kawasan pedesaan menjadi arena perkembangan sektor ekonomi yang potensial. Sejalan dengan konsep Tujuan Pembangunan Berkelanjutan bahwa pembangunan regional harus mengarah pada keberlanjutan sosial ekonomi, budaya dan lingkungan (Kronenberg & Fuchs, 2021a; United Nations, 2020). Pembangunan berbasis komunitas merupakan sebuah proses untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individual atau kelompok (Muljono et al., 2022).

Kebijakan pengelolaan dan pemanfaatan potensi sumber daya alam (*resource*) oleh para *stakeholder* akan menentukan arah tujuan pembangunan berkelanjutan (Lidya et al., 2020). Langkah-langkah manajemen untuk mengelola sumber daya dapat difasilitasi dan diorganisir oleh pemerintah regional dengan tujuan mencegah dan menyelesaikan permasalahan sosial melalui peningkatan kualitas kehidupan masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan sosial (Suharto, 2014). Potensi sumber daya alam secara strategi dapat dimanfaatkan melalui pembangunan pariwisata berbasis desa dan komunitas, mampu memberikan manfaat serta keuntungan dalam aspek sosial ekonomi, budaya dan lingkungan. Dalam konteks ini pembangunan pariwisata dianggap sebagai pendekatan alternatif untuk menyelesaikan kemiskinan pada tingkat komunitas lokal (Croes, 2014).

Pembangunan pariwisata berbasis komunitas yang memiliki orientasi untuk meningkatkan ekonomi lokal (Dodds et al., 2018; Lee & Jan, 2019). Pariwisata berbasis komunitas adalah tentang keadilan sosial, pemerataan manfaat, kegiatan *redistributif* dan pengembangan masyarakat holistik (Pickel-Chevalier et al., 2021). Salah satu upaya untuk melakukan proses pengembangan masyarakat diperlukan suatu bentuk program berbasis komunitas. Dalam hal ini dimaksudkan pada program pengembangan pariwisata berbasis komunitas dalam mengembangkan segala aspek pengelolaan sumber daya.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu daerah di Indonesia yang paling diminati oleh wisatawan baik mancanegara dan domestik. Berdasarkan data tahun 2019 menunjukkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Jawa Barat berjumlah 68.256.265 orang (opendata.jabar.go.id), meningkatnya jumlah wisatawan di dominasi oleh kunjungan ke wilayah kota/kabupaten Bandung (Disbudpar, 2021). Salah satunya Desa Cibiru Wetan yang kini telah menjadi desa yang sering dikunjungi

terkait studi pengembangan pariwisata, ditunjukkan dengan raihan prestasi sebagai desa wisata rintisan kategori digital terbaik di Indonesia tahun 2022 (Jadesta, 2023).

Pariwisata Tangga Seribu sendiri menjadi salah satu pariwisata unggulan yang berada di Desa Cibiru Wetan. Pengembangan pariwisata Tangga Seribu dilakukan melalui peningkatan kualitas dalam aspek fasilitas, sarana dan prasarana yang telah berbasis komunitas dan digital. Potensi strategis pariwisata Tangga Seribu sendiri menawarkan pemandangan indah kota Bandung dari puncak gunung manglayang dan berbagai fasilitas yang diberikan seperti taman bermain anak, jembatan cinta, saung tempat bersantai, *spot* berfoto, *wifi*, *homestay* dan tempat *campign*. Hasil Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDes) dan Musyawarah Rencana Pembangunan Desa Cibiru Wetan menjelaskan bahwa pariwisata Tangga Seribu merupakan potensi strategis yang terus dikembangkan oleh pemerintah Desa Cibiru Wetan dan menjadi prioritas utama pembangunan infrastruktur disertai dengan inovasi bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kualitas kehidupan masyarakat, sehingga mampu mempercepat terwujudnya visi misi menjadi desa yang agamis dan berbudaya.

Dalam konteks ini, pengembangan pariwisata berbasis komunitas memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (UNWTO, 2017), sehingga kajian tentang dampak diperlukan untuk melihat sejauh mana kontribusi terhadap desa dan komunitas (Kronenberg & Fuchs, 2021b). Studi dampak pembangunan pariwisata perlu dilakukan secara rutin untuk memperkirakan kontribusi industri pariwisata terhadap pertumbuhan dan pengembangan ekonomi (Comerio & Strozzi, 2019). Pengembangan pariwisata berperan penting dalam pengentasan kemiskinan, membuka lapangan pekerjaan dan mengembangkan usaha lokal (Lee & Jan, 2019). Namun, pariwisata juga dapat menimbulkan dampak negatif seperti kesenjangan sosial, distribusi keuntungan tidak merata dan degradasi budaya atau lingkungan (Alam & Paramati, 2016; Bowers, 2016; Davidson & Sahli, 2015). Oleh karena itu, penelitian mengenai dampak sosial ekonomi pariwisata dengan mempertimbangkan perspektif pada tingkat makro kebijakan dan tingkat mikro komunitas lokal.

Metode

Menurut Creswell (2016) menjelaskan bahwa perancangan penelitian diperlukan suatu pendekatan dan metode penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif untuk mendeskripsikan dan menganalisis sebuah fenomena sosial. Sumber data pada penelitian kualitatif merupakan data yang bersumber dari penelitian lapangan (*field research*) terbagi

menjadi data primer dan data sekunder (Moleong, 2014). Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui berbagai teknik seperti: observasi, wawancara dan studi literatur (Creswell, 2013). Lokasi penelitian dilakukan di Kp. Cikoneng Babakan, Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung (Pariwisata Tangga Seribu), melalui proses penelitian empiris dalam rentan waktu 3 bulan.

Adapun penjelasan terkait dengan metodologi penelitian pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel. 1 Metodologi Penelitian

No	Jenis Data	Teknik Pengumpulan	Keterangan
1	Primer	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan kondisi Desa Cibiru Wetan • Pengamatan kondisi pariwisata Tangga Seribu
		Wawancara mendalam	Berbagai <i>stakeholder</i> : <ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah Desa Cibiru Wetan: Kepala Desa dan Kasi Kesejahteraan Sosial • BUMDes Desa Cibiru Wetan: Kepala dan Sekretaris BUMDes • Pokdarwis Desa Cibiru Wetan: Ketua Pokdarwis • Komunitas Lokal: Tokoh masyarakat dan Pedagang
2	Sekunder	Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> • Profil Desa Cibiru Wetan • Hasil Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDes) Desa Cibiru Wetan

Hasil

Pariwisata Tangga Seribu merupakan aset yang dikelola oleh pemerintah Desa Cibiru Wetan melalui kegiatan pemberdayaan sehingga potensi dari sumber daya yang dimiliki dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak terutama kepada desa dan masyarakat.

Dampak pariwisata Tangga Seribu terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat dapat diketahui dengan membandingkan kondisi masyarakat sebelum

dan sesudah adanya pariwisata tersebut. Sebelum dibangunnya pariwisata Tangga Seribu kondisi masyarakat dapat dikatakan belum sejahtera sebab tidak terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari karena permasalahan ekonomi. Masyarakat sekitar sebelum dibangunnya pariwisata Tangga Seribu mayoritas hanya bekerja sebagai buruh tani, mengurus hewan ternak, buruh serabutan bahkan tidak memiliki pekerjaan menyebabkan permasalahan sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap kemiskinan dan tingkat pendidikan.

Setelah adanya pariwisata Tangga Seribu memberikan dampak secara langsung terhadap masyarakat terutama dalam hal kesejahteraan ekonomi masyarakat. Kegiatan pengembangan pariwisata di tambah dengan adanya kebijakan pemerintah Desa Cibiru Wetan untuk menyelesaikan permasalahan ekonomi masyarakat menggunakan proses pemberdayaan dengan melibatkan masyarakat secara langsung. Ini dapat dibuktikan dari adanya kebijakan memberikan peluang kerja kepada masyarakat menjadi pengelola wisata, petugas kebersihan dan keamanan sehingga berkurangnya tingkat pengangguran, selain itu terdapat kebijakan dalam memberikan kesempatan membuka peluang usaha yang difasilitasi oleh pemerintah Desa baik dalam hal modal dan izin usaha seperti membuka warung, rumah makan, berjualan buah, membuka lahan parkir, dan *home stay* memberikan manfaat meningkatkan penghasilan masyarakat. Kebijakan selanjutnya adalah memfasilitasi program atau kegiatan yang memberikan manfaat terhadap peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan-pelatihan sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik pengetahuan, wawasan dan keterampilan.

Pengaruh yang dirasakan masyarakat sebelum dan sesudah adanya pariwisata Tangga Seribu memberikan dampak terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat. Sejalan dengan Edi Suharto (2005) bahwa konsep kesejahteraan terlihat dari kondisi terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup yang mendasar sandang, pangan dan papan mencakup: (1) makanan dan minuman; (2) pakaian; (3) perumahan; (4) pendidikan; dan (5) kesehatan.

Pembangunan pariwisata Tangga Seribu dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat secara langsung terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi baik itu secara kolektif dari adanya dampak sosial yang mampu menunjang terwujudnya kesejahteraan ekonomi meliputi pembangunan infrastruktur, meningkatkan kapasitas masyarakat melalui program atau kegiatan pelatihan, dan interaksi dari pihak luar (wisatawan). Pengaruh yang dirasakan secara perorangan timbul karena dampak ekonomi dari adanya kebijakan oleh pemerintah

desa memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat menjadi pengelola, petugas kebersihan atau keamanan, serta adanya kebijakan dengan memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk membuka peluang usaha seperti warung, rumah makan, berjualan buah, lahan parkir, menyewakan peralatan camping dan *home stay*.

Perubahan langsung yang dirasakan masyarakat dari aktivitas pariwisata Tangga Seribu baik secara kolektif maupun perorangan memberikan dampak positif dan negatif sesuai dengan teori menurut Cohen (1988) tentang dampak dari adanya kegiatan pariwisata terhadap masyarakat lokal sebagai berikut: (1) dampak devisa; (2) dampak keempat kerja; (3) dampak peningkatan penghasilan; (4) dampak terhadap harga dan tari; (5) dampak distribusi keuntungan dan manfaat; (dampak kontrol dan kepemilikan; (6) dampak infrastruktur; dan (7) dampak pemasukan pemerintah.

Dampak positif yang dirasakan sebagai berikut: (1) memberikan kesempatan kerja dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat menjadi pengelola pariwisata sehingga mengurangi tingkat pengangguran; (2) meningkatkan pendapatan masyarakat dalam hal ini pemerintah desa Cibiru Wetan memfasilitasi peluang usaha sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dari penghasilan tersebut; (3) pembangunan infrastruktur dengan pengembangan pariwisata Tangga Seribu yang menjadi prioritas utama pembangunan dalam pemenuhan fasilitas penunjang kegiatan pariwisata seperti pengecoran jalan, pembangunan fasilitas umum, dan pengembangan akses internet; (4) meningkatkan kapasitas masyarakat merupakan tahap yang dilakukan oleh pemerintah Desa Cibiru Wetan untuk memberikan pengetahuan, wawasan dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat terutama dalam memaksimalkan peluang adanya pariwisata Tangga Seribu; (5) berkembangnya pola pikir masyarakat, diakibatkan dari adanya interaksi dengan pihak luar (wisatawan) yang mempengaruhi pola pikir masyarakat salah satunya terhadap teknologi dan informasi.

Dampak negatif dari pembangunan pariwisata Tangga Seribu menimbulkan ketimpangan sosial disebabkan karena adanya kegiatan ekonomi melalui pemberdayaan menyebabkan adanya kecemburuan sosial dan persepsi yang salah tentang konsep kesejahteraan, masyarakat menganggap tidak meratanya tingkat kesejahteraan padahal kesempatan dan peluang yang diberikan oleh pemerintah Desa Cibiru Wetan kepada seluruh masyarakat secara mata hanya saja yang membedakan adalah tingkat kreativitas memanfaatkan peluang oleh masyarakat. Dampak negatif lainnya menyebabkan polusi suara disebabkan karena adanya suara bising kendaraan dari para wisatawan yang mengganggu masyarakat sekitar dan menurunkan kualitas

lingkungan sekitar.

Tabel. 2 Dampak Sosial Ekonomi Program Pariwisata Tangga Seribu

No	Dampak Sosial Ekonomi	Bentuk
1	Positif	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kesempatan kerja • Meningkatkan penghasilan • Mendorong pembangunan infrastruktur • Meningkatkan kapasitas • Mengembangkan pola pikir
2	Negatif	<ul style="list-style-type: none"> • Menimbulkan kesenjangan • Distribusi keuntungan tidak merata • Polusi udara

Diskusi

Kesejahteraan menurut Jim Ife (2015) tentang pemberdayaan adalah sesuatu yang memang disiapkan untuk masyarakat terdiri dari sumber daya, kesempatan, pengetahuan wawasan atau keterampilan untuk meningkatkan potensi dan kualitas diri bertujuan agar masyarakat dapat menjalankan kehidupan yang lebih baik kedepannya serta mampu mempengaruhi kelompok sosial agar dapat berpartisipasi. Dalam mengelola pariwisata Tangga Seribu oleh pemerintah Desa Cibiru Wetan melalui pendekatan partisipasi yang menitik beratkan pada pemanfaatan sumber daya untuk menjadi aset dalam proses pemberdayaan, ini dilakukan untuk mewujudkan kesejahteraan ekonomi dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dengan mengutamakan prioritas sumber daya yang dimiliki.

Hasil wawancara dengan Bapak Hadian selaku Kepala Desa menjelaskan bahwa pendekatan pemberdayaan oleh pemerintah Desa Cibiru Wetan sendiri menjadi hal yang dirasa perlu dalam proses pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara baik dalam menghindari konflik manfaat untuk menyelesaikan permasalahan sosial seperti kemiskinan dan pengangguran. Pendekatan pemberdayaan memiliki peran sangat penting dalam mewujudkan kualitas kehidupan masyarakat yang baik.

Model pengembangan masyarakat menurut Edi Suharto (2005) pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan sosial ekonomi melalui inisiatif dan partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi oleh pemegang pemangku kebijakan, Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan dalam pengelolaan pariwisata Tangga Seribu difokuskan kepada pengembangan lokalitas dengan memanfaatkan partisipasi aktif masyarakat dan

pengembangan potensi.

Proses pemberdayaan menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) melalui tiga tahapan dimulai dari tahapan penyadaran, peningkatan kapasitas dan pendayaan dalam mencitakan masyarakat yang mandiri dan berdaya. Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah Desa Cibiru Wetan dalam pengelolaan pariwisata Tangga Seribu dengan membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya sebuah kegiatan pemberdayaan untuk meningkatkan partisipasi aktif dalam memanfaatkan potensi sumber daya yang dimiliki. Pemanfaatan potensi sumber daya tersebut dapat dicapai dalam tahap pemberian pengetahuan, wawasan dan keterampilan, melalui kegiatan atau program pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, sedangkan tahap terakhir adanya dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk terlibat secara langsung dalam mengembangkan potensi dan mengimplementasikan pengetahuan serta keterampilan dari tahap sebelumnya.

Tahap penyadaran dalam kegiatan pemberdayaan oleh pemerintah Desa Cibiru Wetan dilakukan secara formal melalui kegiatan sosialisasi kebijakan melalui *forum grup discussion*, selain itu dengan memberikan penyuluhan dan melibatkan masyarakat secara langsung masyarakat dalam pengambilan sebuah kebijakan dalam musyawarah Desa. Proses penyadaran melalui cara non-formal dilakukan dengan menggunakan pendekatan *humanistic* dengan turun langsung ke masyarakat dan menjelaskan mengenai pentingnya kegiatan pemberdayaan bertujuan agar masyarakat sadar akan pentingnya inisiatif dan partisipasi aktif terhadap keterlibatan setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Desa Cibiru Wetan.

Tahap meningkatkan kapasitas yang dilakukan oleh pemerintah Desa Cibiru Wetan dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan, wawasan serta keterampilan melalui program pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan kualitas masyarakat dan dapat dimanfaatkan dalam mencapai sebuah kemandirian. Pelatihan yang telah dilakukan antara lain: (1) pelatihan mengelola wisata; (2) pelatihan UMKM; (3) pelatihan mengelola hasil panen; (4) pelatihan menjadi barista kopi; dan (5) pelatihan pangan sehat, diharapkan dengan berbagai pelatihan yang telah di fasilitasi desa mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam mencapai persentase keberhasilan kegiatan pemberdayaan di sekitar pariwisata Tangga Seribu. Pelaksanaan lain dari pengembangan kapasitas masyarakat dengan merangsang peran dari masyarakat sendiri untuk mengeluarkan aspirasi, pendapat dan gagasan dalam proses pengambilan kebijakan oleh pemerintah Desa.

Tahap pendayaan yang dilakukan oleh pemerintah Desa Cibiru Wetan melalui cara pembagian atau pendistribusian keuntungan dan manfaat kepada berbagai pihak terutama kepada masyarakat sekitar agar mampu menerima manfaat segala bentuk potensi dan kesempatan. Pelaksanaan teknis yang dilakukan dengan memberikan kebijakan terhadap BUMDes menjadi penanggung jawab dalam pengelolaan pariwisata Tangga Seribu dan masyarakat diberikan kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam menjalankan, sekaligus mengimplementasikan segala bentuk pengetahuan dan keterampilan dari tahapan peningkatan kapasitas dalam mewujudkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Keuntungan yang di dapat dari kegiatan pariwisata tangga seribu di distribusikan secara merata baik kepada Bumdes dan masyarakat sedangkan pemerintah desa mendapatkan hasil dari berupa Penghasilan Asli Desa (PAD) yang nantinya akan dipakai kembali untuk kegiatan atau program yang bermanfaat bagi masyarakat seperti modal usaha, padat karya dan pelatihan-pelatihan.

Tabel. 3 Proses Pengembangan Komunitas

No	Tahapan Pemberdayaan	Bentuk
1	Tahap Penyadaran	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi program • <i>Forum Grup Discussion</i> • Musyawarah
2	Tahap Pengkapasitasan	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan kelompok sadar wisata • Pelatihan pengelolaan objek pariwisata • Pelatihan UMKM • Pelatihan Barista
3	Tahap Pendayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Menyerap Lapangan Pekerjaan • Pemberian modal usaha • Pengembangan ekonomi lokal

Kesimpulan

Dampak sosial ekonomi program pariwisata Tangga Seribu menunjukkan dampak positif dan negatif. Dampak positif terhadap komunitas lokal seperti: (1) meningkatkan kesempatan kerja; (2) meningkatkan penghasilan masyarakat; (3) pembangunan infrastruktur; (4) meningkatkan kapasitas masyarakat; dan (5) berkembangnya pola pikir masyarakat. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan seperti: (1) ketimpangan sosial; (2) distribusi keuntungan tidak merata; dan (3) pencemaran polusi suara.

Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah Desa Cibiru Wetan pada program pengembangan pariwisata Tangga Seribu melalui tiga tahapan yaitu: (1) tahapan penyadaran, dalam tahap ini masyarakat diberikan sosialisasi baik secara formal melalui *forum grup discussion* dan musyawarah, serta secara non formal dengan menemui masyarakat secara langsung; (2) tahapan pengkapasitasan, merupakan upaya dalam memberikan pengetahuan, wawasan dan keterampilan melalui pelatihan seperti pelatihan mengelola wisata, pelatihan UMKM, pelatihan mengelolah hasil panen dan pelatihan barista; dan (3) tahap pendayaan, sebagai tindak lanjut untuk melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses pengembangan pariwisata Tangga Seribu dengan memberikan kesempatan kerja dan memberikan peluang usaha kepada masyarakat.

Pengakuan/Acknowledgements

Mengucapkan terima kasih kepada seluruh *stakeholder* yang berkenan untuk memberikan kesempatan dalam melakukan penelitian ini. Selain itu kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Referensi

- Aji, G. B. (2021). Desa dan Rumah Tangga Petani di Bawah Pembangunan: Kontekstualisasi Pemikiran Sodality S.M.P. Tjondronegoro dalam Agroekologi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(1), 18–28. <https://doi.org/10.22500/9202134938>
- Alam, Md. S., & Paramati, S. R. (2016). The impact of tourism on income inequality in developing economies: Does Kuznets curve hypothesis exist? *Annals of Tourism Research*, 61, 111–126. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2016.09.008>
- Bowers, J. (2016). Developing sustainable tourism through ecomuseology: a case study in the Rupununi region of Guyana. *Journal of Sustainable Tourism*, 24(5), 758–782. <https://doi.org/10.1080/09669582.2015.1085867>
- Cheung, A. C. K. (2021). How Should Education in Rural Areas be Reformed? *Science Insights Education Frontiers*, 9(1), 1113–1117. <https://doi.org/10.15354/sief.21.co015>
- Cohen, E. (1988). Toward a sociology of International Tourism. *Social Research*, 6(1), 164–182.
- Comerio, N., & Strozzi, F. (2019). Tourism and its economic impact: A literature review using bibliometric tools. *Tourism Economics*, 25(1), 109–131.

<https://doi.org/10.1177/1354816618793762>

- Creswell. (2013). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. PT. Pustaka Pelajar.
- Creswell, Jhon, W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Croes, R. (2014). The Role of Tourism in Poverty Reduction: An Empirical Assessment. *Tourism Economics*, 20(2), 207–226. <https://doi.org/10.5367/te.2013.0275>
- Davidson, L., & Sahli, M. (2015). Foreign direct investment in tourism, poverty alleviation, and sustainable development: a review of the Gambian hotel sector. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(2), 167–187. <https://doi.org/10.1080/09669582.2014.957210>
- Disbudpar. (2021). Jumlah Wisatawan Berdasarkan Kategori di Jawa Barat. Open Data Jabar. <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-wisatawan-berdasarkan-kategori-di-jawa-barat>
- Dodds, R., Ali, A., & Galaski, K. (2018). Mobilizing knowledge: determining key elements for success and pitfalls in developing community-based tourism. *Current Issues in Tourism*, 21(13), 1547–1568. <https://doi.org/10.1080/13683500.2016.1150257>
- Dwidjowijoto, & W. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. PT. Elex Media Komputindo.
- Ife, Jim., & F. (2015). *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice*. Longman.
- Jadesta. (2023). Jadesta sebagai wadah komunitas bagi Desa Wisata di seluruh Indonesia. Jaringan Desa Wisata Kemenparekraf. <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/home>
- Kronenberg, K., & Fuchs, M. (2021a). Aligning tourism's socio-economic impact with the United Nations' sustainable development goals. *Tourism Management Perspectives*, 39, 100831. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100831>
- Kronenberg, K., & Fuchs, M. (2021b). Aligning tourism's socio-economic impact with the United Nations' sustainable development goals. *Tourism Management Perspectives*, 39, 100831. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100831>
- Lee, T. H., & Jan, F.-H. (2019). Can community-based tourism contribute to

- sustainable development? Evidence from residents' perceptions of the sustainability. *Tourism Management*, 70, 368–380. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.09.003>
- Lidya, F., Sarwoprasodjo, S., & Hubeis, M. (2020). Gaya Kepemimpinan Transformasional pada Kelompok Pariwisata Berbasis Komunitas. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 08(03), 131–151.
- Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Rosdakarya.
- Muljono, P., Indriana, H., Novindra, Bachtar, Y., & Mintarti. (2022). Strategi Peningkatan Kapasitas Peternak Domba melalui Kampus Desa Tematik di Desa Neglasari, Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 219–231. <https://doi.org/10.25015/18202240148>
- Pickel-Chevalier, S., Bendesa, I. K. G., & Darma Putra, I. N. (2021). The integrated touristic villages: an Indonesian model of sustainable tourism? *Tourism Geographies*, 23(3), 623–647. <https://doi.org/10.1080/14616688.2019.1600006>
- Sampean, S., & Jannah, R. (2023). Otonomi Sosiologi Pedesaan di Asia Tenggara: Dari Ontologi Menuju Pengembangan Metodologi Riset. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 10(1), 104. <https://doi.org/10.22146/jps.v10i1.82278>
- Sihaloho, M., Sri Wahyuni, E., & A. Kinseng, R. (2016). Perubahan Struktur Agraria, Kemiskinan, Dan Gerak Penduduk: Sebuah Tinjauan Historis. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4(1). <https://doi.org/10.22500/sodality.v4i1.14406>
- Sjaf, S. (2019). *Involusi Republik Merdesa*. IPB Press.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. PT Refika Aditama.
- Suharto, E. (2014). *Membangun masyarakat memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial)*. PT. Refika Aditama.
- United Nations. (2020). About the sustainable development goals Accessed 31.01.2020.
- UNWTO. (2017). *Tourism and the sustainable development goal. Journey to 2030*.